



Permasalahan Stunting dan Pencegahannya

Eva Nirwana Hutabarat

Universitas Imelda

Corresponding Author : ✉ nirwana.eva88@gmail.com

ABSTRACT

The problem of short children (stunting) is one of the nutritional problems that is the focus of the Government of Indonesia, Stunting is nutritional status based on the PB / U or TB / U index where in anthropometric standards for assessing children's nutritional status, the measurement results are at the threshold (Z -Score) <-2 SD to -3 SD (short) and <-3 SD (very short). Stunting that has occurred if not balanced with catch-up growth results in decreased growth, stunting problems are a public health problem associated with increased risk of morbidity, death and obstacles to motor and mental growth. Seeing the dangers posed by stunting, the Government of Indonesia is committed to addressing and reducing stunting prevalence, which was discussed through a limited meeting on stunting interventions held with the head of the National Team for the Acceleration of Poverty Reduction in 2021, that at the meeting discussed the need to strengthen coordination and expand coverage programs carried out by the relevant Ministries/Institutions (K / L), to improve the quality of the program in order to reduce the stunting rate in each region that has entered the priority village. And also to study the policy focus of the nutrition improvement movement aimed at the first 1000 days of life in a global order called Scaling Up Nutrition (SUN).

Kata Kunci

Stunting, Scaling Up Nutrition, Pencegahan Stunting

PENDAHULUAN

Balita Pendek (*Stunting*) adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/ *stunted*) dan <-3 SD (sangat pendek / *severely stunted*). *Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. *Stunting* dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). *Stunting* yang telah terjadi bila tidak diimbangi dengan *catch-up growth* (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah *stunting* merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental. *Stunting* dibentuk oleh *growth faltering* dan *catch up growth*

yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal, hal tersebut mengungkapkan bahwa kelompok balita yang lahir dengan berat badan normal dapat mengalami *stunting* bila pemenuhan kebutuhan selanjutnya tidak terpenuhi dengan baik (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2021; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Prevalensi *stunting* bayi berusia di bawah lima tahun (balita) Indonesia pada 2019 sebesar 36,4%. Artinya lebih dari sepertiga atau sekitar 8,8 juta balita mengalami masalah gizi di mana tinggi badannya di bawah standar sesuai usianya. *Stunting* tersebut berada di atas ambang yang ditetapkan WHO sebesar 20%. Dan prevalensi *stunting* di medan kota belawan sebesar 15%.

Prevalensi *stunting* balita Indonesia ini terbesar kedua di kawasan Asia Tenggara di bawah Laos yang mencapai 43,8%. Namun, berdasarkan Pantauan Status Gizi (PSG) 2021, balita yang mengalami *stunting* tercatat sebesar 26,6%. Angka tersebut terdiri dari 9,8% masuk kategori sangat pendek dan 19,8% kategori pendek. Dalam 1.000 hari pertama sebenarnya merupakan usia emas bayi tetapi kenyataannya masih banyak balita usia 0- 59 bulan pertama justru mengalami masalah gizi. Guna menekan masalah gizi balita, pemerintah melakukan gerakan nasional pencegahan *stunting* dan kerjasama kemitraan multi sektor. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) menerapkan 160 kabupaten prioritas penurunan *stunting*. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, terdapat 15 kabupaten/kota dengan prevalensi *stunting* di atas 50% (Bhutta et al., 2010; UNICEF, 2017).

Pada tahun 2019 Kemenkes RI kembali melakukan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbangkes) tentang Prevalensi *Stunting*. Berdasarkan Penelitian tersebut angka *stunting* atau anak tumbuh pendek turun dari 37,2 persen pada Riskesdas 2013 menjadi 30,8 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Penilaian status gizi balita yang paling sering dilakukan adalah dengan cara penilaian antropometri. Secara umum antropometri berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi.

Antropometri digunakan untuk melihat ketidakseimbangan asupan protein dan energi. Beberapa indeks antropometri yang sering digunakan adalah berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) yang dinyatakan dengan standar deviasi unit z (*Z-score*) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Untuk menangani kasus *stunting* Masyarakat Desa Belawan baik tokoh

agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, pemerintah desa, lembaga desa, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), karang taruna, kader posyandu, kader desa, bidan desa, guru PAUD serta masyarakat yang peduli kesehatan dan pendidikan berperan aktif dalam memonitor seluruh sasaran stunting pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dalam mendapatkan intervensi sebagai berikut : pada stunting di medan kota belawan termasuk tinggi maka dari itu pada jurnal ini di jelaskan pada permasalahan stunting dan bagaimana cara pencegahannya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah menggunakan studi literatur dari berbagai jurnal internasional maupun nasional, metode ini berupaya untuk meringkas kondisi pemahaman terkini tentang suatu topik. Studi literatur menyajikan ulang materi yang diterbitkan sebelumnya, dan melaporkan fakta atau analisis baru dan tinjauan literatur memberikan ringkasan berupa publikasi terbaik dan paling relevan kemudian membandingkan hasil yang disajikan dalam artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil artikel dan jurnal yang dikumpulkan *stunting* adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (*Z-Score*) <-2 SD sampai dengan

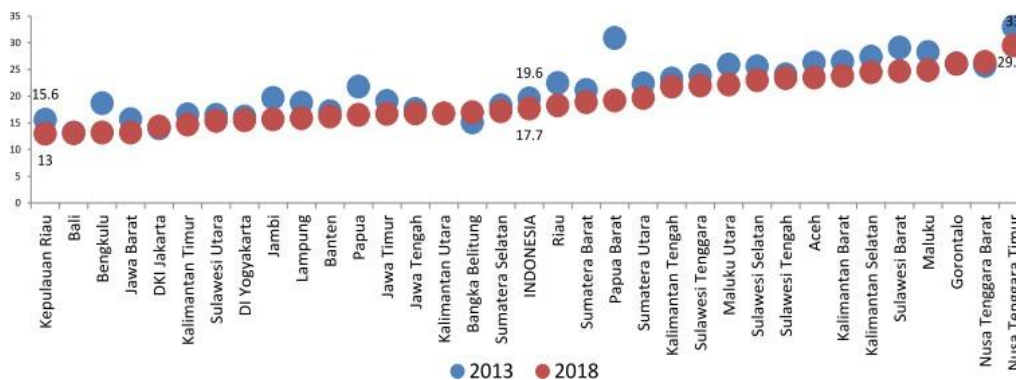
-3 SD (pendek/ *stunted*) dan <-3 SD (sangat pendek / *severely stunted*). *Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi.

Dan pada provinsi sumatera utara tepatnya kota belawan *Stunting* dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun, dan bila tidak diimbangi dengan *catch-up growth* (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah *stunting* merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental.

Stunting dibentuk oleh *growth faltering* dan *catch up growth* yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal (World Health Organization, 2019). Pemerintah membuat langkah-langkah untuk mengurangi Prevalensi *stunting* yang kian menjadi permasalahan gizi di Indonesia. Hal - hal ini menjadi suatu konsen

husus hingga dibahas melalui rapat yang dipimpin langsung oleh ketua TP2NK pada tahun 2017 dan mengajak pemerintah dan lembaga terkait untuk fokus dan melaksanakan intervensi – intervensi yang sudah dirapatkan guna mengurangi kejadian *stunting* langkah tersebut diambil pemerintah agar diharapkan beban pemerintah tentang kesehatan khususnya dibidang gizi angkanya akan menurun.

Adapun persebaran *stunting* di Indonesia menurut provinsi dari rentang tahun 2013 – 2018 adalah sebagai berikut: dan pada provinsi sumatera utara kota belawan juga terdapat grafik mengenai tingginya angka *stunting*



Gambar 1.
Grafik Proporsi Persebaran Stunting Di Indonesia

Dalam rangka meningkatkan komitmen dan kapasitas daerah serta para pemangku kepentingan dalam merencanakan dan melaksanakan intervensi penurunan *stunting* terintegrasi di kabupaten/kota, Kementerian PPN/Bappenas menyelenggarakan acara *Stunting Summit* yang mengusung tema “Bersama Cegah *Stunting*” pada 28 Maret 2018, di kota Belawan, Sumatera utara.

Tema ini dipilih karena Kementerian PPN/Bappenas berpandangan bahwa penanganan masalah *stunting* di Indonesia harus dilakukan dengan pendekatan multi-sektor, yaitu melibatkan 17 Kementerian/Lembaga (K/L) teknis dan satu Kementerian Koordinator, serta bekerjasama dengan para pemangku kepentingan pembangunan, antara lain pemerintah daerah, dunia usaha, kelompok masyarakat madani, organisasi profesi dan akademisi, mitra pembangunan, serta media massa. Dihadiri 34 dokter anak seluruh Indonesia, 20 dinas kesehatan lokasi prioritas penurunan *stunting*, 33 bupati lokasi Proyek Kesehatan dan Gizi Berbasis Masyarakat (PKGBM), serta 100 kepala desa sumatera utara, dengan jumlah keseluruhan peserta *Stunting Summit*

sebanyak 1.000 orang (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, 2018).

Stunting Summit merupakan pertemuan nasional yang diselenggarakan untuk pertama kalinya di Indonesia dalam rangka mendorong percepatan penurunan *stunting* di Indonesia. *Stunting* Summit menjadi momentum bagi pemerintah Indonesia untuk mencanangkan intervensi penurunan *stunting* terintegrasi di kabupaten/kota prioritas, terutama pada medan kota belawan dan memperluas lokasi intervensi secara bertahap.

Diharapkan atas segala upaya pencegahan *stunting* akan ada terus kemajuan untuk menurunnya angka tersebut dan dibarengi dengan adanya komitmen serius antara pemerintah dan masyarakat untuk menuntaskan hal ini. Pemerintah Indonesia melalui program *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam targetnya diharapkan pada tahun 2030 mengakhiri segala bentuk malnutrisi, penurunan *stunting* dan *wasting* pada balita (*Sustainable & Goals*, 2016). Dan juga Indonesia yang telah bergabung dalam Gerakan *Scaling Up Nutrition* (SUN) *Movements*.

Di Indonesia dikenal dengan Gerakan 1.000 Hari Pertama Kehidupan (Gerakan 1.000 HPK), Gerakan ini bertujuan mempercepat perbaikan gizi untuk memperbaiki kehidupan anak-anak Indonesia di masa mendatang. Gerakan ini melibatkan berbagai sektor dan pemangku kebijakan untuk bekerjasama menurunkan prevalensi *stunting* serta bentuk-bentuk kurang gizi lainnya di Indonesia (MCA Indonesia, 2013).

KESIMPULAN

Prevalensi balita pendek selanjutnya akan diperoleh dari hasil Riskesdas tahun 2018 yang juga menjadi ukuran keberhasilan program yang sudah diupayakan oleh pemerintah. Survei PSG diselenggarakan di medan kota belawan sebagai monitoring dan evaluasi kegiatan dan capaian program.

Berdasarkan hasil PSG di kota belawan tahun 2019, prevalensi balita pendek di Indonesia adalah 29%. Angka ini mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 27,5%. Namun prevalensi balita pendek kembali meningkat menjadi 29,6% pada tahun 2021. Diharapkan angka *stunting* akan terus menurun dari waktu ke waktu, agar segala rancangan yang telah dibuat pemerintah menghasilkan hasil yang baik. dengan menurunnya angka Prevalensi *stunting* artinya masyarakat dan pemerintah berhasil melakukan intervensi yang telah dilaksanakan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhutta, Z. A., Ahmed, T., Black, R. E., Cousens, S., Dewey, K., Giugliani, E., ... Shekar, M. (2010). What works? Interventions for maternal and child undernutrition and survival. *The Lancet*, 371(9610), 417-440. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(07\)61693-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(07)61693-6)
- Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2017). Buku saku desa dalam penanganan stunting. *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*, 42.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Situasi Balita Pendek. *ACM SIGAPL APL Quote Quad*, 29(2), 63-76. <https://doi.org/10.1145/379277.312726>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Penilaian Status Gizi.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Hasil Utama Riset Kesehata Dasar (RISKESDAS). *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1-200. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. (2018). Siaran Pers Stunting Summit :
- Komitmen Bersama Turunkan Prevalensi Stunting Di Indonesia.
- MCA Indonesia. (2013). Stunting dan Masa Depan Indonesia. *Millennium Challenge Account - Indonesia, 2010*, 2-5. Retrieved from www.mca-indonesia.go.id
- Sustainable, T., & Goals, D. (2016). The sustainable development goals report 2016. *The Sustainable Development Goals Report 2016*. https://doi.org/10.29171/azu_acku_pamphlet_k3240_s878_2016
- UNICEF. (2017). Prevalensi Stunting Balita Indonesia Tertinggi Kedua di ASEAN, 1.
- World Health Organization. (2014). Childhood Stunting: Challenges and opportunities. Report of a Promoting Healthy Growth and Preventing Childhood Stunting colloquium. *WHO Geneva*, 34.